

**KONTRIBUSI USAHA MADU TERHADAP KESEJAHTERAAN  
PELAKU USAHA MADU DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

***CONTRIBUTION OF THE HONEY BUSINESS TO THE WELFARE OF  
HONEY ENTREPRENEUR IN BANDAR LAMPUNG CITY***

**Anisa Azzahra Fitriyah<sup>1\*</sup>, Agus Subhan Prasetyo<sup>2</sup>, Joko Mariyono<sup>3</sup>**

<sup>1\*23</sup>Program Studi Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian,  
Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>1\*23</sup>Jl. Prof. Sudarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah.  
50275

<sup>1\*</sup>Email: anisaazfi2@gmail.com, <sup>2\*</sup>Email: setyo.subhan@gmail.com,

<sup>3\*</sup>Email: jokomariyono@lecturer.undip.ac.id

***ABSTRACT***

*Welfare is a measuring point for an individual who has achieved a prosperous condition, which is certainly the goal. A study on the contribution of the honey business to the welfare of honey entrepreneurs was carried out from March to April 2022 in Bandar Lampung City. The location selection was determined purposively with the consideration that the Bandar Lampung City was an area where there are many entrepreneurs who develop honey product businesses than in the other surrounding areas. This study aims to determine the contribution of honey business to the household income of honey entrepreneurs in Bandar Lampung City and to determine the level of welfare of honey entrepreneurs' households in Bandar Lampung City. The research method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach. The analyzes used include income analysis, expenditure analysis and the level of welfare of honey entrepreneurs. The respondent determination method used in this research is snowball sampling. The results showed that the contribution of honey business income to the household income of honey entrepreneurs in Bandar Lampung City was still relatively low at 19%. This is because most entrepreneurs still make honey business as a side business. The level of household welfare of honey entrepreneurs in Bandar Lampung City is classified as a prosperous condition.*

*Key word : contribution, honey, income, welfare*

***INTISARI***

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu individu bahwa telah mencapai kondisi sejahtera yang tentunya menjadi tujuan bagi setiap individu. Penelitian kontribusi usaha madu terhadap kesejahteraan pelaku usaha madu telah dilakukan pada bulan Maret - April 2022 di Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah Kota Bandar Lampung merupakan daerah yang banyak terdapat pelaku usaha yang melakukan pengembangan usaha produk madu dibanding daerah lain disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi usaha madu terhadap pendapatan rumah tangga pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung dan mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis yang digunakan diantaranya

yaitu analisis pendapatan, analisis pengeluaran dan tingkat kesejahteraan pelaku usaha madu. Metode penentuan responden yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usaha madu terhadap pendapatan rumah tangga pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung masih tergolong rendah yaitu senilai 19%. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelaku usaha masih menjadikan usaha madu sebagai usaha sampingan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung sudah tergolong kondisi sejahtera.

Kata Kunci : kesejahteraan, kontribusi, madu, pendapatan.

## **PENDAHULUAN**

Hasil sumber daya hutan di Indonesia yang dapat dimanfaatkan yaitu berupa kayu dan nonkayu. Salah satu produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang menjadi prioritas pengembangan Kementerian Kehutanan dan menjadi produk unggulan adalah madu. Pemanfaatan madu banyak digunakan oleh manusia mulai dari pangan, kesehatan, dan kecantikan. Setelah pandemi covid-19, kebutuhan madu semakin meningkat karena masyarakat berusaha menjaga imunitas mereka. Masyarakat Indonesia mengonsumsi 7.000 – 15.000 ton madu setiap tahunnya, tidak termasuk data produk perlebahan lain serta tidak termasuk permintaan luar negeri. Tingginya permintaan ini tidak sebanding dengan kemampuan produksi peternak domestik yang hanya mampu memproduksi 4.000 ton madu setiap tahun. Hal ini dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat, karena kebutuhan konsumsi madu semakin meningkat di masyarakat.

Bandar Lampung merupakan salah satu kota dengan tingkat kebutuhan madu yang belum terpenuhi karena produksi madu di Kota Bandar Lampung masih rendah. Berdasarkan data dari Asosiasi Perlebahan Indonesia Daerah Lampung, produksi madu di Kota Bandar Lampung yaitu berkisar 75 kwintal per bulan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan madu adalah dengan melakukan kegiatan pengembangan usaha madu. Selain dapat meningkatkan produksi, melakukan usaha madu juga dapat memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pendapatan madu yang diperoleh erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan pelaku usaha madu. Pendapatan yang diperoleh dari usaha madu akan memberikan kontribusi bagi pendapatan rumah tangga dan dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha madu. Oleh karena itu, kontribusi pendapatan usaha madu harus ditingkatkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha madu.

Tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu 1) Menganalisis besarnya kontribusi usaha madu terhadap pendapatan rumah tangga pelaku usaha madu di Kota Bandar

Lampung. 2) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai besarnya kontribusi usaha madu terhadap pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha madu, menjadi bahan evaluasi dalam membantu pengembangan usaha madu, serta menjadi bahan referensi bagi pembaca dan bagi penelitian selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - April 2022 yang berlokasi di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penentuan responden yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan *snowball sampling*. Kriteria sampelnya yaitu pelaku usaha madu yang melakukan usaha madu di Kota Bandar Lampung serta masih aktif melakukan usaha sampai waktu dilakukannya penelitian. Metode analisis data yang digunakan diantaranya yaitu:

### ***1. Analisis Pendapatan Usaha Madu***

Pendapatan yang usaha madu merupakan selisih antara penerimaan usaha dan biaya usaha madu. Pendapatan usaha pertanian pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan usaha dalam satu tahun yang bertujuan untuk membantu perbaikan pengolahan usaha pertanian (Elizabeth et al., 2016). Untuk mengetahui pendapatan usaha madu, maka digunakan analisis pendapatan dengan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC$$

(Naura & Riana, 2018)

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Guna mengetahui apakah usaha madu tersebut menguntungkan atau tidak, maka dilakukan analisis R/C rasio. Nilai R/C rasio diperoleh menggunakan rumus berikut:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

(D. K. Sari et al., 2014).

Keterangan:

R/C = Rasio antara penerimaan dengan biaya

PT = Penerimaan Total

BT = Biaya total yang dikeluarkan oleh pengusaha

Kriteria nilai R/C rasio adalah:

1. Jika  $R/C > 1$ , maka usaha madu yang diusahakan menguntungkan.
2. Jika  $R/C < 1$ , maka usaha madu yang diusahakan mengalami kerugian.
3. Jika  $R/C = 1$ , maka usaha madu yang diusahakan berada dalam titik impas (BEP).

## **2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Usaha Madu**

Besarnya tingkat pendapatan rumah tangga pelaku usaha madu di Bandar Lampung dapat diukur dengan menghitung seluruh penerimaan usaha, dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_m + P_p + P_{np}$$

Keterangan:

$P_{rt}$  = Pendapatan rumah tangga pelaku usaha madu per bulan

$P_m$  = Pendapatan dari usaha madu

$P_p$  = Pendapatan dari pertanian selain madu

$P_{np}$  = Pendapatan dari kegiatan non pertanian

## **3. Kontribusi Pendapatan Usaha Madu**

Kontribusi pendapatan usaha madu merupakan analisis untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini. Tingkat kontribusi pendapatan usaha madu terhadap pendapatan total rumah tangga pelaku usaha madu dianalisis menggunakan *factor share* yang secara matematis dinyatakan sebagai berikut :

$$P_{rt} = f(P_m, P_p, P_{np})$$

Bagian faktor pendapatan rumah tangga masing masing secara matematis dinyatakan sebagai berikut:

$$S_{P_m} = \frac{P_m}{P_{rt}} \times 100\%$$

$$S_{P_p} = \frac{P_p}{P_{rt}} \times 100\%$$

$$S_{P_{np}} = \frac{P_{np}}{P_{rt}} \times 100\%$$

Kontribusi pendapatan usaha madu terhadap pendapatan total rumah tangga pelaku usaha madu dinyatakan dengan  $S_{Pm}$  dalam satuan persentase. Sedangkan pendapatan usaha pertanian selain madu dinyatakan dengan  $S_{Pp}$  dan pendapatan dari kegiatan non pertanian dinyatakan dengan  $S_{Pnp}$ .

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1.  $S_{Pm} < 35\%$ , nilai kontribusi rendah terhadap pendapatan pengusaha
2.  $35\% \leq S_{Pm} \leq 70\%$ , nilai kontribusi sedang terhadap pendapatan pengusaha
3.  $S_{Pm} > 70\%$ , nilai kontribusi tinggi terhadap pendapatan pengusaha.

(Fauziah & Soejono, 2019)

#### ***4. Pengeluaran/Konsumsi Rumah Tangga Pelaku Usaha Madu***

Analisis pengeluaran rumah tangga pelaku usaha madu perlu dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengeluaran rumah tangga pelaku usaha madu setiap bulannya. Adapun analisis yang digunakan untuk menghitung pengeluaran rumah tangga adalah sebagai berikut (BPS, 2022):

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan:

$C_t$  = total pengeluaran rumah tangga (Rp/Kapita/Bulan)

$C_a$  = pengeluaran untuk makanan (Rp/Kapita/Bulan)

$C_b$  = pengeluaran untuk non-makanan (Rp/Kapita/Bulan)

$C_n$  = pengeluaran lainnya (Rp/Kapita/Bulan)

#### ***5. Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Madu di Kota Bandar Lampung***

Tingkat kesejahteraan rumah tangga erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Untuk mengukur tingkat kemiskinan, konsep yang digunakan BPS yaitu kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan, sedangkan penduduk yang tidak miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di atas garis kemiskinan.

Berdasarkan data yang didapat dari BPS, hasil perhitungan GKM perkotaan Provinsi Lampung pada Bulan September tahun 2021 yaitu sebesar Rp392.074/bulan, untuk GKNM perkotaan Provinsi Lampung adalah Rp143.059/bulan dengan total keseluruhan GK perkotaan Provinsi Lampung sebesar Rp535.133/bulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1 Karakteristik Responden Pelaku Usaha Madu

Karakteristik responden merupakan suatu ciri-ciri yang menggambarkan kehidupan pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung. Karakteristik tersebut meliputi usia, tingkat pendidikan, lama berusaha, jumlah anggota keluarga, dan pekerjaan responden. Data lengkap terkait karakteristik pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pelaku Usaha Madu di Kota Bandar Lampung

| Uraian                             | Jumlah<br>--Orang-- | Persentase<br>--%-- |
|------------------------------------|---------------------|---------------------|
| - Usia Responden                   |                     |                     |
| 20 - 29 Tahun                      | 15                  | 46                  |
| 30 - 39 Tahun                      | 12                  | 36                  |
| 40 - 49 Tahun                      | 3                   | 9                   |
| ≥ 50 Tahun                         | 3                   | 9                   |
| - Tingkat Pendidikan Responden     |                     |                     |
| SD/ sederajat                      | 0                   | 0                   |
| SMP/ sederajat                     | 1                   | 3                   |
| SMA/ sederajat                     | 9                   | 27                  |
| Diploma                            | 9                   | 27                  |
| Sarjana                            | 14                  | 42                  |
| - Lama Menjalankan Usaha           |                     |                     |
| ≤ 2 Tahun                          | 10                  | 30                  |
| 3 s.d. 6 Tahun                     | 16                  | 48                  |
| 7 s.d. 10 Tahun                    | 4                   | 12                  |
| > 10 Tahun                         | 3                   | 9                   |
| - Jumlah Anggota Keluarga          |                     |                     |
| 1 s.d. 2 Orang                     | 10                  | 30                  |
| 3 s.d. 4 Orang                     | 17                  | 52                  |
| 5 s.d. 6 Orang                     | 5                   | 15                  |
| 7 s.d. 8 Orang                     | 1                   | 3                   |
| - Pekerjaan Responden              |                     |                     |
| Bidang pertanian                   | 7                   | 21                  |
| Bidang non pertanian               | 22                  | 67                  |
| Bidang pertanian dan non pertanian | 4                   | 12                  |

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan data pada tabel 1, rata-rata umur responden pelaku usaha madu berkisar antara 20 – 29 tahun dengan persentase tertinggi yaitu 46%. Menurut (Widakdo et al., 2021) bahwa usia produktif mempengaruhi seseorang untuk dapat bekerja dengan baik dan mencapai target dengan maksimal serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Rata-rata responden pelaku usaha madu memiliki pendidikan sarjana dengan persentase tertinggi 42%. Menurut (Suciningrum & Rahayu, 2015) semakin tinggi tingkat pendidikan, maka wawasan bisnis menjadi semakin luas, semangat berwirausahanya tinggi, dan manajemen usahanya juga lebih baik.

Pendidikan pelaku usaha madu yang tinggi juga mempengaruhi keahliannya dalam memimpin dan membina karyawan. Pelaku usaha yang ahli dalam manajemen sumber daya manusia, sangat memahami pelatihan apa saja yang harus diberikan kepada karyawannya. Menurut (Prasetyo & Agustina, 2019) apabila dilakukan manajemen yang baik terkait pelatihan karyawan, maka kinerja karyawan yang dihasilkan juga optimal, begitu pula dengan perusahaan akan lebih mudah dalam meraih tujuannya.

Rata-rata pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung menjalankan usaha selama 3 s.d 6 tahun dengan persentase 48%. Menurut (Saputro & Sariningsih, 2020) bahwa biasanya pengusaha yang lebih banyak pengalamannya akan lebih sukses dalam menjalankan usahanya.

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga pelaku usaha madu berkisar 3 s.d 4 orang dengan persentase 52%. Menurut (Ayu et al., 2018) bahwa jumlah anggota keluarga berkaitan dengan kinerja pelaku usaha yaitu semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin giat bekerja karena memiliki banyak kebutuhan keluarga.

Responden pelaku usaha madu memiliki pekerjaan lain di bidang non pertanian yaitu sebanyak 22 responden atau 67%. Menurut (Bandiyono & Octaviani, 2021) seseorang melakukan usaha atau pekerjaan lebih dari satu bidang dikarenakan adanya peluang untuk mendapat penghasilan tambahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dapat bermanfaat bagi lingkungan sosial bermasyarakat.

## **2 Kontribusi Usaha Madu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga**

### **a) Penerimaan Usaha Madu**

Penerimaan usaha madu yang dimaksud pada penelitian ini yaitu seluruh penghasilan yang diterima dari hasil penjualan berbagai produk madu yang dijual oleh pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung. Penerimaan usaha madu ini nilainya bervariasi dari setiap pelaku usaha madu, karena tergantung banyaknya penjualan yang diperoleh. Berbagai cara selalu dilakukan oleh pelaku usaha madu demi menaikkan penerimaan setiap bulannya. Misalnya dengan melakukan *branding* dan promosi produk, mengenalkan produk dengan mengikuti *event* seperti bazar dan pameran, serta

mengoptimalkan teknologi terkini untuk meningkatkan penjualan melalui internet misalnya dengan menaikkan penjualan dari social media dan juga *e-commerce*.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, harga jual madu per kilogram bermacam-macam yaitu berkisar antara Rp 100.000 hingga Rp 300.000. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga jual madu, salah satunya yaitu jenis dari madu itu sendiri, misalnya pada umumnya harga madu hutan lebih tinggi dibanding harga madu hasil budidaya. Menurut (Prayitno et al., 2021) madu hutan lebih baik dari madu lebah ternak karena sumber polen yang beragam dari berbagai tanaman vegetasi yang ada di hutan sehingga menyebabkan harga madu hutan alami lebih mahal dibanding madu lebah ternak pada umumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, rata-rata harga jual madu adalah Rp 171.969 per kilogram dan rata-rata jumlah madu yang terjual adalah sebanyak 43kg per bulan. Sehingga penerimaan rata-rata pelaku usaha madu adalah senilai Rp 6.539.000 per bulan, yang didapatkan dari hasil perkalian antara harga jual madu per kilogram dengan jumlah madu yang terjual.

#### b) Biaya Usaha Madu

Biaya usaha madu pada penelitian ini meliputi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha madu. Biaya tersebut secara umum terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya bahan baku berupa madu dan kemasan, biaya keperluan tempat usaha, biaya penyusutan peralatan, dan biaya promosi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha madu adalah senilai Rp 5.227.000 per bulan. Data rincian rata-rata biaya usaha madu ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Usaha Madu

| Biaya Usaha Madu                   | Jumlah       |
|------------------------------------|--------------|
|                                    | --Rp/Bulan-- |
| Rata-rata Biaya Tenaga Kerja       | 1.654.545    |
| Rata-rata Biaya Bahan Baku         | 4.328.000    |
| Rata-rata Biaya Total Tempat Usaha | 738.000      |
| Rata-rata Biaya Penyusutan         | 54.000       |
| Rata-rata Biaya Promosi            | 242.800      |

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan data pada tabel 2, rata-rata total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan per bulan oleh pelaku usaha madu yang menggunakan tenaga kerja adalah senilai Rp 1.654.545. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha madu terdiri dari tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap (*freelance*).

Tenaga kerja tetap yaitu seseorang yang memang dibutuhkan secara berkelanjutan dalam mengerjakan suatu pekerjaan tertentu untuk membantu para pelaku usaha madu. Sedangkan tenaga kerja tidak tetap merupakan seseorang yang dibutuhkan sebagai tenaga tambahan karena terkadang pemilik usaha madu membutuhkan bantuan seperti mengemas produk, mengantar pesanan ke konsumennya, ataupun sekedar menjadi admin untuk membalas pesan dari konsumen.

Biaya tenaga kerja ini dirasa cukup tinggi oleh beberapa pelaku usaha madu, sehingga banyak pelaku usaha madu yang memutuskan untuk tidak menggunakan tenaga kerja sama sekali, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tenaga kerja setiap bulannya. Ada sebanyak 22 orang pelaku usaha madu yang tidak menggunakan tenaga kerja sama sekali dan hanya sebanyak 11 orang dari total 33 responden yang menggunakan bantuan tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dapat dibedakan dua pengertian yaitu gaji dan upah. Menurut (Arida et al., 2015) gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer dan akuntan. Pada penelitian ini, gaji berarti pembayaran untuk tenaga kerja tetap dalam usaha madu. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tidak tetap, pada penelitian ini yaitu *freelance* dalam usaha madu.

Rata-rata total biaya bahan baku yang dikeluarkan per bulan oleh pelaku usaha madu adalah senilai Rp 4.328.000. Biaya bahan baku usaha madu terdiri dari madu dan kemasan. Madu biasanya dibeli dari peternak yang bermitra dengan para pelaku usaha madu. Mitra pelaku usaha madu merupakan peternak dari berbagai wilayah misalnya peternak madu dari Lampung Timur, Lampung Barat, Lampung Tengah, bahkan banyak juga yang bermitra dengan pemburu madu hutan liar di Jambi, Riau, dan Kalimantan. Jenis madu yang dijual oleh pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung juga beraneka ragam, mulai dari madu ternak dan madu hutan.

Jenis madu ternak yang dijual diantaranya yaitu madu yang berasal dari lebah *Apis mellifera*, *Apis cerenna*, dan madu ternak dari lebah yang paling jinak yaitu lebah *Trigona* atau biasa disebut lebah klanceng. Jenis madu hutan yang dijual biasanya terdiri dari madu hutan manis dan madu pahit hitam yang berasal dari kebun mahoni. Hal ini didukung oleh (Pujiarti et al., 2021) yang mengatakan bahwa madu pahit diperoleh dari sumber nektar dari pohon kaliandra, mahoni, sengon, dan kamboja. Sedangkan madu hutan yang manis diperoleh dari lokasi yang terdapat jenis pohon buah-buahan seperti pisang, aren, durian, nangka, dan rambutan.

Madu hutan yang dijual merupakan madu dari lebah hutan liar yaitu *Apis dorsata* yang tidak bisa dibudidayakan oleh karena itu pelaku usaha madu yang menjual madu hutan harus bekerjasama dengan pemburu madu hutan liar di luar kota Bandar Lampung. Hal ini didukung oleh (Wibowo et al., 2016) bahwa lebah *Apis dorsata* atau biasa disebut 'tawon gung' merupakan lebah yang hidup liar di alam dan sangat sulit untuk dibudidayakan karena sifatnya yang agresif sehingga hanya bisa diambil saja sarangnya di hutan.

Pelaku usaha madu pada umumnya menjual produk madu ini dengan kemasan botol, namun beberapa pelaku usaha juga menjual madu yang masih terdapat sarangnya sehingga dikemas dengan menggunakan wadah kotak. Kemasan yang digunakan meliputi botol plastik, botol kaca, ataupun jerigen.

Rata-rata biaya total tempat usaha yang dikeluarkan per bulan oleh pelaku usaha madu adalah senilai Rp 738.000. Biaya pengeluaran tempat usaha yang dikeluarkan oleh pelaku usaha madu meliputi sewa tempat, pembayaran listrik, pembayaran kebersihan, dan lain lain. Sewa tempat dapat berupa sewa *outlet*, ataupun berupa penyewaan *booth* untuk acara bazar atau pameran yang sering diikuti oleh para pelaku usaha madu.

Namun tidak semua pelaku usaha madu mengikuti acara-acara tersebut, ada juga yang berfokus melakukan kegiatan usaha yang meliputi pengenalan produk dan penjualannya secara *online* sehingga tidak memerlukan biaya tempat usaha sama sekali. Seluruh kegiatan usaha dilakukan di rumah milik pelaku usaha madu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Widayati, 2018) pemasaran yang dilakukan secara *online* dapat mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi, misalnya menghemat biaya sewa toko, pemeliharaan toko, dan peralatan tempat usaha lainnya.

Rata-rata biaya total penyusutan alat per bulan adalah senilai Rp 54.000. Biaya penyusutan alat pada usaha madu terdiri dari penyusutan peralatan yang digunakan dalam menjalankan usaha madu seperti: timbangan, komputer atau laptop jika ada, *handphone*, rak atau etalase untuk menyimpan dan memajang produk madu, dan peralatan pendukung lainnya. Menurut (D. I. Sari, 2018) ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan untuk menghitung biaya penyusutan diantaranya yaitu nilai perolehan aset (*asset cost*), nilai residu/sisa (*residual or solvage value*) dan umur ekonomis (*economic life*). Cara perhitungannya adalah dengan mengurangi harga perolehan aset dengan nilai residu/sisa kemudian dibagi dengan estimasi masa kegunaan atau umur ekonomisnya.

Rata-rata biaya promosi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha madu adalah senilai Rp 242.800 per bulan. Biaya promosi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha madu merupakan seluruh biaya yang dimaksudkan untuk mengenalkan produk madu ke khalayak umum dan

untuk meningkatkan penjualan produk madu. Banyak cara promosi yang dilakukan oleh pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung. Seiring perkembangan teknologi, promosi yang dilakukan pun banyak memanfaatkan teknologi. Misalnya dengan cara memasang iklan di social media seperti instagram, ataupun melakukan promosi dengan cara *endorse*, yaitu membayar seorang *influencer* untuk mengenalkan produknya kepada pengikutnya.

Namun tidak semua pelaku usaha madu mengeluarkan biaya promosi. Hanya 7 orang responden yang melakukan promosi berbayar. Hal ini dikarenakan 26 responden lainnya lebih memilih untuk melakukan promosi gratis misalnya dengan mengunggah foto ke internet ataupun mengenalkan produk dengan promosi mulut ke mulut.

#### c) Analisis Pendapatan Usaha Madu

Pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usaha madu merupakan salah satu sumber yang menunjang pendapatan total rumah tangga pelaku usaha madu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata pendapatan usaha madu adalah senilai Rp 1.312.000. Analisis pendapatan usaha madu ditampilkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Analisis Rata-rata Pendapatan Usaha Madu

| No | Keterangan                      | Nilai          |
|----|---------------------------------|----------------|
|    |                                 | -- Rp/Bulan -- |
| 1  | Rata-rata Penerimaan            | 6.539.000      |
| 2  | Rata-rata Biaya Total           | 5.227.000      |
|    | Rata-rata Pendapatan Usaha Madu | 1.312.000      |

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Guna menilai seberapa menguntungkan usaha madu dapat digunakan perhitungan R/C rasio. Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian, nilai R/C rasio usaha madu di Kota Bandar Lampung adalah senilai 1,25. Hal ini berarti setiap Rp 100.000 dari modal yang dikeluarkan dalam usaha madu akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 125.000. Pelaku usaha akan menghasilkan penerimaan usaha sebesar 125% dari modal yang telah dikeluarkan. Hal ini membuktikan bahwa usaha madu menguntungkan dan layak untuk dikembangkan menjadi lebih besar lagi.

#### d) Analisis Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Usaha Madu

Pendapatan total rumah tangga pelaku usaha madu merupakan total pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga dalam rumah tangga tersebut yang terdiri dari kepala keluarga, ibu, dan anak-anak atau saudara yang tinggal bersama dan sudah bekerja

sehingga memiliki penghasilan. Analisis pendapatan rumah tangga pelaku usaha madu ditampilkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Usaha Madu

| No | Keterangan                                 | Nilai          |
|----|--|----------------|
|    |  | -- Rp/Bulan -- |
| 1  | Rata-rata Pendapatan Usaha Madu            | Rp 1.312.000   |
| 2  | Rata-rata Pendapatan Pertanian Selain Madu | Rp 1.373.000   |
| 3  | Rata-rata Pendapatan Non Pertanian         | Rp 5.164.000   |
| 4  | Rata-rata Pendapatan Total Rumah Tangga    | Rp 7.848.000   |

Sumber: Analisis data primer, 2022

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4, rata rata pendapatan rumah tangga yang dihasilkan dari usaha madu yaitu senilai Rp 1.312.000. Pendapatan yang dihasilkan dari usaha ataupun pekerjaan bidang pertanian selain madu misalnya sebagai karyawan di perusahaan perkebunan dan peternakan, ataupun menjual bahan-bahan herbal alami yaitu senilai Rp 1.373.000. Sedangkan pendapatan yang dihasilkan dari usaha atau pekerjaan non pertanian adalah senilai Rp 5.164.000. Sehingga rata-rata pendapatan total rumah tangga adalah senilai Rp 7.848.000.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada para pelaku usaha madu, didapatkan bahwa sebagian besar pelaku usaha madu merupakan seorang wanita yang dimana perannya adalah ibu atau istri dalam suatu rumah tangga. Hal ini berarti di dalam rumah tangga pelaku usaha madu terdapat implementasi kesetaraan gender dalam hal melakukan pekerjaan, dimana para istri dapat melakukan usaha dan memberikan kontribusi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan (D. E. Wibowo, 2012) bahwa fenomena yang saat ini terjadi di masyarakat yaitu semakin banyak perempuan yang berkontribusi memperoleh penghasilan untuk keluarga, selain karena dorongan kebutuhan ekonomi, perempuan juga semakin dapat berkarya di tengah keluarga dan masyarakat.

Adanya kontribusi pendapatan dari para istri yang melakukan usaha madu menunjukkan bahwa usaha madu turut membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Apabila tidak dilakukan usaha madu, maka tidak ada kontribusi pendapatan tambahan sehingga pendapatan rumah tangga belum tentu dapat memenuhi segala kebutuhan rumah tangga pelaku usaha madu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tornado & Ningrum, 2020) bahwa pendapatan dari usaha tambahan atau sampingan yang dilakukan dapat menunjang pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Selain memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, kegiatan usaha madu juga memberikan dampak positif. Salah satunya dengan menjadikan ibu-ibu yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan yang produktif, kini dapat melakukan aktivitas yang produktif dengan melakukan kegiatan usaha madu. Terlebih lagi di masa pandemi Covid-19, kegiatan usaha madu cukup membantu perekonomian pelaku usaha karena *demand* atau permintaan produk madu saat pandemi cenderung meningkat.

e) Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Madu

Kontribusi pendapatan dari masing-masing sumber pendapatan dihitung dengan analisis *factor share*. *Factor share* atau faktor pembagi dari pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini terdiri dari tiga faktor pendapatan yang memberikan kontribusi yaitu pendapatan yang diperoleh dari usaha madu, pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian selain madu, dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha atau pekerjaan non pertanian. Analisis *factor share* ditampilkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Analisis *factor share*

| No     | Keterangan <i>Factor Share</i>         | Nilai   |
|--------|--|---------|
|        |  | -- % -- |
| 1      | Pendapatan Usaha Madu                  | 19      |
| 2      | Pendapatan Usaha Pertanian Selain Madu | 22      |
| 3      | Pendapatan Non Pertanian               | 59      |
| Jumlah |  | 100     |

Sumber: Analisis data primer, 2022

Berdasarkan data penelitian pada tabel 5, kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usaha madu sebesar 19%, kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian selain madu sebesar 22%, dan kontribusi pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha atau pekerjaan non pertanian yaitu sebesar 59%. Kontribusi usaha madu sebesar 19% tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan kriteria (Fauziah & Soejono, 2019) bahwa apabila nilai kontribusi pendapatan usaha di bawah 35% maka dapat dikatakan kontribusinya rendah terhadap pendapatan pengusaha.

Kontribusi pendapatan usaha madu secara keseluruhan tergolong rendah dikarenakan sebagian besar pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung masih menjadikan usaha madu ini sebagai usaha sampingan saja, sehingga pendapatan rumah tangga terbesarnya bukanlah dari usaha madu. Padahal menurut perhitungan R/C rasio, usaha madu yang dijalankan para pelaku usaha madu tergolong menguntungkan. Hal ini

menunjukkan bahwa potensi kontribusi pendapatan usaha madu masih bisa ditingkatkan lagi apabila pelaku usaha lebih fokus dalam menekuni dan mengembangkan usaha madu.

### 3 *Kesejahteraan Pelaku Usaha Madu di Kota Bandar Lampung*

#### a) Pengeluaran/Konsumsi Rumah Tangga Pelaku Usaha Madu

Pengeluaran atau konsumsi rumah tangga pelaku usaha madu dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu konsumsi pangan dan non pangan, sesuai kategori pengeluaran yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik. Konsumsi pangan terdiri dari bahan makanan pokok (misalnya beras, jagung, ubi, terigu), lauk pauk (misalnya daging ayam, sapi, ikan, telur), buah buahan (misalnya pisang, jeruk, apel, mangga), sayuran (baik sayur matang siap makan maupun mentah seperti sawi, seledri, kangkung), dan bahan minuman (seperti air mineral, kopi, teh, susu), serta bahan penunjang pangan (seperti minyak goreng, minyak tanah, gas, bumbu dapur seperti gula, garam).

Pengeluaran atau konsumsi non pangan terdiri dari pengeluaran pendidikan (misalnya biaya pendidikan, transportasi pendidikan, perlengkapan sekolah/kuliah), pembayaran kebutuhan rumah (seperti sewa, air, listrik, kebersihan), pengeluaran kebutuhan sehari-hari (seperti sabun, shampo, sabun cuci, pasta gigi), kebutuhan tersier (seperti rokok, cicilan kendaraan, perawatan kendaraan), pembelian pakaian, pengeluaran untuk rekreasi/hiburan, biaya kesehatan, dan biaya transportasi.

Pengeluaran atau konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga pelaku usaha madu dalam penelitian ini dihitung dalam per bulan. Dimana sebagian besar rumah tangga pelaku usaha madu terdiri dari 1 sampai 4 orang anggota keluarga. Data terkait pengeluaran rumah tangga pelaku usaha madu ditampilkan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Pelaku Usaha Madu

| No | Keterangan          | Nilai          |
|----|---------------------|----------------|
|    |                     | -- Rp/Bulan -- |
| 1  | Konsumsi pangan     | Rp 1.750.303   |
| 2  | Konsumsi non pangan | Rp 4.939.697   |
| 3  | Total konsumsi      | Rp 6.670.000   |

Sumber: Analisis data primer, 2022

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 6, diketahui bahwa rata-rata konsumsi pangan rumah tangga pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung yaitu sejumlah Rp 1.750.303. Sedangkan konsumsi non pangan rumah tangga pelaku usaha madu adalah

senilai Rp 4.939.697. Sehingga rata-rata total konsumsi rumah tangga pelaku usaha madu adalah senilai Rp 6.670.000.

b) Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Madu

Tingkat kesejahteraan pelaku usaha madu diukur menggunakan metode yang digunakan BPS yaitu kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dimana penduduk yang dikatakan sejahtera adalah penduduk yang mampu memenuhi kebutuhannya dan dapat dihitung menggunakan garis kemiskinan. Angka garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS 2022 ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7. Angka Garis Kemiskinan Perkotaan Provinsi Lampung

| No | Keterangan                          | Nilai          |
|----|-------------------------------------|----------------|
|    |                                     | -- Rp/Bulan -- |
| 1  | Garis Kemiskinan Makanan (GKM)      | Rp 392.074     |
| 2  | Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) | Rp 143.059     |
|    | Garis Kemiskinan (GK)               | Rp 535.133     |

Sumber: Analisis data primer, 2022

Berdasarkan data pada tabel 7 yang didapat dari BPS, hasil perhitungan GKM (Garis Kemiskinan Makanan) perkotaan Provinsi Lampung pada Bulan September tahun 2021 yaitu sebesar Rp392.074/bulan, untuk GKNM (Garis Kemiskinan Non Makanan) perkotaan Provinsi Lampung adalah Rp143.059/bulan dengan total keseluruhan GK perkotaan Provinsi Lampung yaitu sebesar Rp535.133/bulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata total konsumsi rumah tangga pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung adalah senilai Rp 6.670.000. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung sudah berada di atas GK perkotaan Provinsi Lampung. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung sudah berada dalam kondisi sejahtera.

Tingginya tingkat konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh tingginya pendapatan rumah tangga. Berdasarkan data yang didapat dari penelitian ini, semakin besar pendapatan rumah tangga maka pengeluarannya juga semakin tinggi. Pendapatan rumah tangga pelaku usaha madu yang cenderung tinggi ini juga disebabkan oleh banyaknya pekerjaan atau usaha sampingan yang dilakukan oleh pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung. Pekerjaan sampingan ini sangat menunjang pendapatan rumah tangga pelaku usaha madu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kuntariningsih & Mariyono, 2014) bahwa kesejahteraan pengusaha akan maksimal jika ada usaha lain/sampingan yang menambah pendapatan rumah tangga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kontribusi pendapatan usaha madu terhadap pendapatan rumah tangga pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung masih tergolong rendah yaitu senilai 19%, rata-rata pendapatan usaha madu sebesar Rp 1.312.000 dari rata-rata total pendapatan rumah tangga sebesar Rp 7.848.000.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga seluruh responden pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung sudah berada pada kondisi sejahtera, dimana rata-rata pengeluaran total pelaku usaha madu adalah sebesar Rp 6.670.000 di atas angka garis kemiskinan (GK) perkotaan Provinsi Lampung yaitu sebesar Rp535.133/bulan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi para pelaku usaha madu di Kota Bandar Lampung:
  - a) Lebih meningkatkan dan menekuni usaha madu yang dijalankan demi meningkatkan kontribusinya, mengingat tingkat pendidikan pelaku usaha sangat memadai, peluang pasar yang masih terbuka lebar, serta usaha madu yang berdasarkan analisa R/C rasio menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
  - b) Pelaku usaha madu perlu menambah inovasi produk ataupun inovasi strategi pemasaran agar dapat menjadi pembeda dan memiliki keunggulan untuk bersaing dengan kompetitor.
  - c) Pengemasan madu sebaiknya dikemas lebih menarik lagi misalnya menggunakan botol dan label merek yang khas dari masing-masing *brand*.
2. Saran untuk pemerintah Kota Bandar Lampung yaitu agar rutin memberikan pelatihan bisnis bagi UMKM madu di Kota Bandar Lampung, misalnya pelatihan pemasaran produk madu, peningkatan mutu dan kualitas produk madu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arida, A., Zakiah, & Julaini. (2015). Analisis Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. *Jurnal Agriseip*, 16(1), 66–78.
- Ayu, I. W., Soemarno, Sebayang, H. T., Prijono, S., & Iskandar, S. (2018). Analisis Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Petani Lahan Kering Iklim Kering Di Dusun Brang Pelat, Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 1(2), 70–79.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Bandar Lampung Dalam Angka 2021*. Bps Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Garis Kemiskinan September 2021*. Bps Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Bps Provinsi Lampung.
- Bandiyono, A., & Octaviani, H. (2021). Analisis Spek Pajak Penghasilan Atas Usaha Sampingan Yang Dilakukan Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 1338–1348.
- Elizabeth, R., Ayesha, I., & Rawung, J. B. M. (2016). Dampak Lonjakan Kebutuhan Dan Harga Hewan Kurban Kambing-Domba Terhadap Pendapatan Petani Ternak Menjelang Hari Raya Idul Adha. *Journal Of Scientech Research*, 1(2), 62–75.
- Fauziah, F. R., & Soejono, D. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Merang Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 15(2), 172-179.
- Kuntariningsih, A., & Mariyono, J. (2014). Adopsi Teknologi Pertanian Untuk Pembangunan Pedesaan: Sebuah Kajian Sosiologis. *Jurnal Agriekonomika*, 3(2), 180–191.
- Naura, A., & Riana, F. D. (2018). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (Kasus Di Dusun Sumberbendo, Desa Kucur, Kabupaten Malang). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 147–158.
- Prasetyo, A. S., & Agustina, T. P. G. (2019). Implementasi Manajemen Pelatihan Guna Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Pt. Tunas Agro Persada, Demak. *Jurnal Agroland*, 26(3), 241–251.
- Prayitno, Y. A., Emmawati, A., Prabowo, S., Candra, K. P., & Rahmadi, A. (2021). Autentikasi Cepat Madu Hutan Kalimantan Timur Dengan Atr-Ftir Spektroskopi

- Kombinasi Analisis Kemometrika. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 32(2), 181–189.
- Pujiarti, R., Amin, A., Ngadianto, A., Septiana, R. M., Purba, B. A. V., & Permadi, D. B. (2021). Kualitas Tiga Jenis Madu Hutan Suku Baduy Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 15(2), 123–136.
- Saputro, W. A., & Sariningsih, W. (2020). Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunungkidul. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 208–217.
- Sari, D. I. (2018). Analisis Depresiasi Aktiva Tetap Metode Garis Lurus Dan Jumlah Angka Tahun Pt Adira Dinamika. *Jurnal Moneter*, 5(1), 86–92.
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tanggapetani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64–70.
- Suciningrum, N. P., & Rahayu, E. S. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Kelas Xi Di Sma Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–21.
- Tornando, H., & Ningrum, P. P. A. (2020). Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet Terhadap Pendapatan Petani Tebu Di Desa Sukananti Baru Kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Societa*, 9(1), 37–41.
- Wibowo, D. E. (2012). Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Kajian Gender*, 3(1), 356–364.
- Wibowo, E. P., Syafrizal, & Susanto, D. (2016). Jenis Tumbuhan Sumber Nektar Lebahapis Dorsata Fabr. Dari Desa Bumi Harapan Dandesa Bukit Raya Kecamatan Sepaku Kalimantan Timur. *Jurnal Bioprospek*, 11(1), 54–64.
- Widakdo, D. S. W. P. J., Holik, A., & Iska, L. N. (2021). Efek Usia Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 52–59.
- Widayati, K. D. (2018). Implementasi Swot Strategi Pemasaran Online Dan Offline Pada Pt Roti Nusantara Prima Cabang Jatiasih. *Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2(2), 209–216.